

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan yaitu salah satu kebutuhan pokok yang harus dimiliki oleh setiap individu. Seseorang dalam menjalankan kehidupannya tidak akan luput dengan pendidikan yang belum, sedang atau akan diperolehnya. Semua yang diperoleh dalam pendidikan oleh setiap individu pasti akan terus bermanfaat dalam menjalani kehidupan sampai dengan akhir hayat. Pendidikan yang diperoleh ketika sekolah dasar merupakan sebuah pondasi atau sebagai fundamental peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan lebih mendalam pada jenjang sekolah selanjutnya, maka pendidikan yang dilaksanakan harus optimal (Nurazizah, Carlian, & Pratiwi, 2021). Segala aspek yang dibutuhkan peserta didik harus terpenuhi untuk keberlangsungan pendidikan di sekolah dasar, seperti fasilitas sekolah, proses pembelajaran yang bermutu, tenaga pendidik yang berkualitas dan hal lainnya yang mendukung kelancaran pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Hakikatnya, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang (Nurhidayah & Salahudin, 2022).

Proses pembelajaran yang berkualitas dapat mempengaruhi pendidikan yang bermutu. Pembelajaran Aktif, Interaktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAIKEM) adalah salah satu upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan ini akan memberikan pengalaman bermakna pada pembelajaran bagi peserta didik, terkhusus pada jenjang sekolah dasar. Pembelajaran yang berbasis PAIKEM akan mempengaruhi terhadap hasil belajar peserta didik (Jafar, Herman, Nuthihar, & Umanailo, 2021).

Pembelajaran matematika adalah upaya untuk peningkatan pendidikan, khususnya di Indonesia. Pengetahuan pada bidang matematika dapat memberikan dampak baik, karena pada hakikatnya ilmu matematika akan berguna untuk kehidupan sehari-hari. Menurut Andini, Wijaya, Ikawati, & Pratiwi (2024) pendidikan matematika disiapkan juga diberikan untuk mempersiapkan manusia

agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang mungkin akan atau sedang dihadapi.

Menurut Perkumpulan Guru Matematika Nasional, guru harus memperhatikan lima kemampuan utama peserta didik dalam pembelajaran matematika di sekolah, yang meliputi *connection, reasoning and proof, communication, problem solving,* dan *representation* (NCTM, 2013). Itulah alasannya pendidikan matematika perlu diterapkan di jenjang sekolah dasar.

Matematika memiliki jenis kemampuan yang sangat beragam. Dalam tujuan pendidikan, salah satu tujuan kompetensi adalah kemampuan dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*). Dalam menyelesaikan soal-soal berbasis masalah, peserta didik akan mudah menyelesaikannya jika mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik (Sumartini, 2016). Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan untuk menemukan solusi dari masalah dengan menggunakan konsep, prinsip, dan teknik matematika. Jika peserta didik memiliki kemampuan ini yang baik, maka mereka sendiri yang akan merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan temuan penelitian Mahmud & Pratiwi (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang mampu memecahkan masalah tidak terstruktur dalam kehidupan sehari-hari. Ditunjukkan pada proses pekerjaan peserta didik. Peserta didik dapat menyelesaikan soal dengan berurutan dan dapat mengkomunikasikannya secara tertulis lengkap.

Namun, tidak sedikit orang beranggapan matematika merupakan hal yang tidak mudah dipelajari serta dipahami, termasuk pada peserta didik di sekolah dasar. Terdapat peserta didik yang beranggapan matematika adalah mata pelajaran yang dapat dikuasai oleh orang-orang tertentu saja. Terbukti dengan hasil *Programme For International Student Assesment* (PISA) yang dilakukan oleh OECD (2023) bahwa kemampuan dalam matematika di negara Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2018 skor matematika Indonesia adalah 366, namun pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 13 poin, menjadi 353. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Amallia & Unaenah (2018) di Kelas III SDN Kota Tangerang pun relevan, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang

menjadikan matematika sebagai mata pelajaran yang paling dihindari, sehingga dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman konsep, peserta didik sering lupa, dan pemikiran atau pandangan peserta didik yang kurang baik terhadap pembelajaran matematika (Amallia & Unaenah, 2018).

Begitupun pada kemampuan pemecahan masalah matematis. Dalam penelitian Yunita (2024) didapatkan rata-rata nilai matematika peserta didik kelas IV MIN 1 Kota Bandung pada materi penyajian data adalah 33,14. Hal tersebut menunjukkan rendahnya tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD Plus Babussalam dengan melakukan wawancara pada wali kelas IV, wali kelas menyatakan bahwa terdapat peserta didik yang menyukai pembelajaran matematika, sehingga selama dalam PBM beberapa peserta didik tersebut selalu terlihat semangat dan antusias terhadap pembelajaran. Begitupun sebaliknya, wali kelas menyatakan terdapat sebagian peserta didik yang menganggap bahwa mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sulit dipelajari, sehingga menimbulkan rasa bosan terhadap pembelajaran matematika. Wali kelas IV SD Plus Babussalam mengatakan bahwa pembelajaran di kelas sudah dilakukan dengan baik, segala upaya untuk PBM telah dilakukan secara maksimal. Namun, dalam aspek penggunaan perangkat pembelajaran kurang bervariasi, salah satunya adalah pada model pembelajaran. Pembelajaran matematika biasa dilakukan dengan pendekatan *teacher centered*, atau menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Dalam proses pembelajaran guru lah yang mendominasi dibandingkan dengan keterlibatan peserta didik. Dampak dari kasus diatas, sangat mempengaruhi terhadap rendahnya kemampuan peserta didik, khususnya pada kemampuan pemecahan masalah matematis. Akan tetapi, *direct instruction* bukanlah model pembelajaran yang buruk untuk diterapkan. Kadangkala model tersebut diperlukan oleh para guru dalam proses pembelajaran. Namun, dengan berkembangnya zaman dan perbedaan tingkat kognitif peserta didik yang sangat beragam, tidak salah jika para guru dapat menerapkan model pembelajaran yang lain, sehingga dapat mendukung ataupun

membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang diberikan.

Selain daripada itu, tes studi pendahuluan dilakukan peneliti dengan memberikan sebanyak empat butir soal. Hasil menunjukkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas IV SD Plus Babussalam adalah 51,19. Rerata kemampuan pemecahan masalah matematis kelas IV A diperoleh 55,4. Sedangkan kelas IV B diperoleh 47,01. Melihat tabel kriteria kemampuan pemecahan masalah menurut Syam, Mutmainnah, & Usman (2021) nilai yang diperoleh dikategorikan ke dalam golongan Rendah. Peserta didik dalam menjawab soal, hampir semuanya kesulitan untuk memahami masalah, yaitu kalimat matematika yang terdapat dalam soal. Sebagian besar peserta didik terfokus pada hasil bukan pada proses. Peneliti menindak lanjuti hal tersebut dengan wawancara langsung kepada peserta didik. Salah satu peserta didik di kelas tersebut menyatakan alasan tidak menyantumkan proses daripada penyelesaian masalah karena “malas” yang berawal dari tidak dibiasakannya untuk menjawab soal sesuai langkah kemampuan pemecahan masalah. Selain daripada itu, peneliti mendapatkan satu peserta didik yang dapat menyelesaikan soal menggunakan langkah pemecahan masalah, namun tidak menyantumkan judul tahapannya. Dari total 47 peserta didik di kelas IV SD Plus Babussalam terdapat hanya 6 orang yang tergolong tinggi dalam kemampuan pemecahan masalah, lalu terdapat 16 orang tergolong sedang dan 25 orang tergolong rendah. Oleh karenanya, dalam mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan sebagai bentuk inovasi dalam PBM, perlu diterapkannya model pembelajaran yang bervariasi, khususnya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Dalam hal ini, Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) merupakan salah satu solusi yang memungkinkan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis (Aulia, Nurcahyono, & Agustina, 2022). Proses pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru saja. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, peserta didik akan lebih banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) merupakan salah satu jalan keluarnya guru dalam memberikan pemahaman terkait materi mata pelajaran matematika dan sebagai solusi untuk membantu peserta didik dalam memahami matematika. Model pembelajaran TAPPS ini menawarkan tahapan yang tidak hanya membantu peserta didik memahami matematika saja. Jika kita mempelajarinya lebih jauh, model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik memecahkan masalah matematika dan membantu mereka berbagi pengetahuan mereka dengan peserta didik lain. Biasanya, peserta didik akan lebih paham jika dijelaskan kembali oleh teman sebayanya. Tidak hanya itu, model pembelajaran TAPPS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah secara berpasangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran TAPPS telah mendukung berhasilnya tujuan empat gaya belajar abad 21, yaitu: berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreatifitas, terkhusus pada bidang pelajaran matematika (Sudirman, et al., 2023).

Keefektivan pada penerapan model pembelajaran TAPPS ini dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis didukung hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2024) hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar matematika antara peserta didik kelas eksperimen dengan peserta didik kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model TAPPS dengan strategi *Quick On The Draw* di kelas V MI At-Taqwa Cihampelas dapat memberikan dampak positif dan bermakna terhadap hasil belajar matematika dalam materi perbandingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pujiarti T. , Damayanti, Yusnarti, & Yulianti (2022) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TAPPS yang berbantuan LKS memberikan dampak positif pada kemampuan pemecahan masalah matematika materi bangun ruang pada peserta didik kelas V di SD Negeri 28 Dompus. Pada langkah penelitian ini, setelah peserta didik mendapatkan penyelesaian masalah dengan pasangannya, peserta didik tersebut akan bertukar pikiran dan membahas hasil tersebut dengan teman kelompok lain (pasangan yang lain). Peneliti menyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran TAPPS

yang berbantuan LKS dapat menciptakan pembelajaran lebih aktif, pelaksanaan proses belajar mengajar lebih maksimal dan peserta didik lebih mudah dalam mengikuti proses belajar.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Sofriyana (2025) hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik menggunakan model pembelajaran TAPPS berbantuan kartu berbicara. Peserta didik tidak pasif dan mudah menyampaikan pendapat merupakan sebuah temuan pada penelitian ini, karena hal tersebut adalah sebuah hasil dari terintegrasinya model pembelajaran TAPPS berbantuan kartu berbicara.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Nusywari, Prayitno, Junaidi, & Hikmah (2022) menunjukkan keefektifan penerapan model pembelajaran TAPPS pada kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas VIII SMP. Ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dikategorikan terdapat pengaruh yang tinggi dan ditunjukkan dengan terdapat perbedaan antara kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik antara kelas yang memperoleh pembelajaran TAPPS dan pembelajaran langsung.

Penelitian yang secara khusus untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan penerapan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) di sekolah dasar, khususnya di kelas IV mata pelajaran matematika masih terbilang sedikit dan masih sangat terbatas. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk menelaah pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis dengan menerapkan model pembelajaran ini. Maka dari itu, penelitian ini terdapat kebaruan, terfokus yang diasumsikan pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan penerapan model pembelajaran TAPPS di Sekolah Dasar tanpa berbantuan variabel lainnya.

Memberikan pengajaran kepada peserta didik menggunakan model pembelajaran TAPPS akan menjadi sebuah solusi bagi guru dalam memperbaiki kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Dengan mendengarkan teman sebaya menjelaskan sudut pandangnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan, tentunya akan membantu peserta didik yang menyimak untuk

mengatasi permasalahan selanjutnya yang diberikan oleh guru (Lase & Subekti, 2024).

Maka dari itu, berdasarkan paparan masalah di atas akan dilakukan penelitian oleh penulis dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar (SD)”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas IV di SD Plus Babussalam menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS)?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas IV di SD Plus Babussalam menggunakan model pembelajaran *direct instruction*?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis kelas IV di SD Plus Babussalam antara menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dengan model pembelajaran *direct instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, berikut tujuan pada penelitian ini.

1. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas IV di SD Plus Babussalam menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas IV di SD Plus Babussalam menggunakan model pembelajaran *direct instruction*.
3. Untuk mengetahui rata-rata peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis kelas IV di SD Plus Babussalam antara menggunakan model

pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dengan model pembelajaran *direct instruction*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan membantu pengembangan ilmu pengetahuan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran TAPPS dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini mengajarkan peneliti bagaimana merencanakan, menyusun, dan menjalankan penelitian secara terstruktur serta bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dalam membantu peserta didik lebih baik memecahkan masalah matematis.

b. Manfaat bagi Peserta Didik

Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dapat membantu peserta didik memahami materi matematika dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

c. Manfaat bagi Guru

Guru dapat menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) sebagai sumber referensi saat mengajar dan sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran.

d. Manfaat bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta sebagai referensi dalam penerapan model pembelajaran yang lebih aktif.

E. Kerangka Berpikir

Thinking Aloud Pair Problem Solving atau sering disingkat TAPPS adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Dalam proses pembelajarannya,

model TAPPS ini menciptakan pembelajaran yang interaktif sesama pasangan kelompok belajar. *Thinking Aloud* artinya berpikir keras, *Pair* berarti berpasangan sedangkan *problem solving* adalah penyelesaian masalah. Setelah dikenalkan pertama kali oleh Claparede, model pembelajaran TAPPS kemudian digunakan oleh Bloom and Broader dalam studi mereka mengenai proses pemecahan masalah dengan objek mahasiswa di perguruan tinggi. Pada tahun 1987, Lochhead dan Whimbey mengembangkan model ini untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah (Maula, Soedjoko, & Rochmad, 2013).

Model pembelajaran TAPPS berpusat pada masalah yang dipilih sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang masalah tetapi juga mempelajari metode ilmiah untuk memecahkan masalah. (Ulfa, Mardiyana, & Saputro, 2016). Selain itu, Johnson & Erskine (2012: 2) dalam Ulfa, Mardiyana, & Saputro (2016) menyatakan bahwa PBM dengan model pembelajaran TAPPS dapat memberikan kesempatan untuk berkolaborasi antara dua peserta didik untuk memecahkan masalah, yang terdiri dari *problem solver* (pemecah masalah) dan *listener* (pendengar).

Berikut merupakan langkah-langkah pada model pembelajaran TAPPS menurut Whimbey & Lochhead (2010) adalah sebagai berikut.

1. Membentuk Pasangan
2. Menyajikan Masalah
3. *Problem solver* Berpikir Keras
4. *Listener* Menyimak
5. Berganti Peran
6. Diskusi dan Refleksi

Menurut Arends (2012) "*Direct Instruction is a teacher-centered model*". Model pembelajaran ini memiliki lima langkah (Arends, 2012). Berikut merupakan lima langkah model pembelajaran *Direct Instruction*.

1. *Provide Objective and Establish Set* (Menetapkan tujuan dan orientasi pembelajaran)
2. *Conduct Demonstrations* (Mendemonstrasikan pengetahuan)
3. *Provide Guided Practice* (Latihan terbimbing)

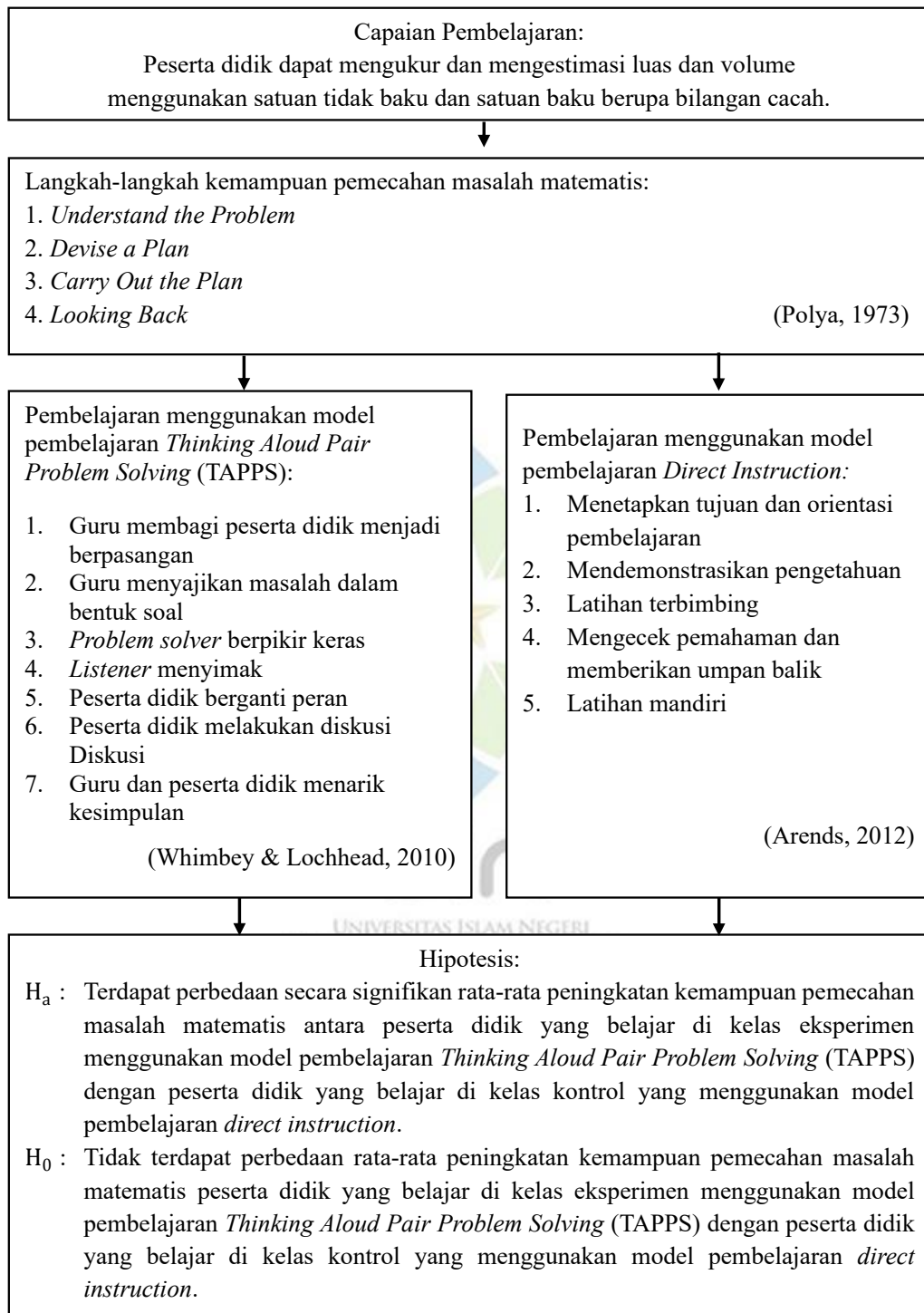
4. *Check Understanding and Provide Feedback* (Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik)
5. *Provide Independent Practice* (Latihan mandiri)

Menurut Ariawan & Nufus (2017) Karena salah satu tujuan dari pengajaran matematika adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, untuk itu peserta didik diharapkan mahir dalam hal ini. Bahkan, menurut penulis ini kemampuan pemecahan masalah matematis adalah inti dari matematika (Ismawati, Arjudin, Lu'luilmaknun, & Subarinah, 2023). Menurut Polya (1973) menyatakan bahwa masalah matematika terdapat dalam dua jenis; masalah mencari atau *problem to find* dan masalah membuktikan *problem to prove*. Lalu, menurut Polya (1973) terdapat empat langkah dalam pemecahan masalah matematika yang sekaligus merupakan sebagai strategi peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada soal. Berikut merupakan penjelasannya.

1. *Understand the Problem* artinya peserta didik memahami masalah.
2. *Devise a Plan* artinya peserta didik membuat rencana atau menentukan strategi untuk menyelesaikan masalah.
3. *Carry Out the Plan* artinya peserta didik melaksanakan rencana sesuai strategi yang sebelumnya telah ditentukan.
4. *Looking Back* artinya peserta didik melihat kembali hasil penyelesaian masalah.

Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran TAPPS dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, instrumen penelitian ini berlandaskan atas dasar strategi kemampuan pemecahan masalah matematis yang dikaitkan dengan indikator pembelajaran yaitu ranah kognitif C2 (memahami), C3 (menerapkan) dan C4 (analisis).

Berikut adalah kerangka berpikir pada penelitian ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penerapan Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

F. Hipotesis

Berdasarkan paparan rumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_a : Terdapat perbedaan signifikan rata-rata peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis antara peserta didik yang belajar di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dengan peserta didik yang belajar di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction*.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang belajar di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dengan peserta didik yang belajar di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction*.

Berikut merupakan hipotesis uji statistik pada penelitian ini.

$$H_a = H_0$$

$$H_0 \neq H_a$$

G. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2024). “Penerapan Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dengan Strategi *Quick On The Draw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuasi Eksperimen dengan *nonequivalent Control Group Design* di Kelas V MI At-Taqwa Cihampelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TAPPS dengan strategi *Quick On The Draw* dapat memberikan dampak positif dan bermakna terhadap hasil belajar matematika dalam materi perbandingan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis statistik dengan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$. Yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dari itu hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar matematika antara peserta didik kelas eksperimen dengan peserta didik kelas

kontrol. Terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya pada variabel X yaitu model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan pada variabel Y yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis. Penelitian ini terfokus untuk melihat pengaruh model TAPPS terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Pujiarti T. , Damayanti, Yusnarti, & Yulianti (2022). “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) berbantuan LKS terhadap Pemecahan Masalah Matematika”. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian quasi eksperimen pada peserta didik kelas V di SDN 28 Dompu tahun ajaran 2021/2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TAPPS yang didukung oleh LKS memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik kelas V di SD Negeri 28 Dompu. Terdapat persamaan pada variabel X dan Y, namun hal yang membedakan yaitu pada aspek penerapan berbantuan media, penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) berbantuan LKS. Dalam penelitiannya hal tersebut merupakan suatu kebaruan, karena pada penelitian ini jelas tertera, bahwa penerapan model TAPPS berbantuan LKS biasanya diterapkan di tingkat SMP atau SMA.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sofriyana (2025). “Efektivitas Model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) Berbantuan Kartu Berbicara Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPAS MIN 6 Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *Quasi Experiment Design*. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik menggunakan model pembelajaran TAPPS berbantuan kartu berbicara, dibuktikan dengan hasil Sig. (2-tailed) sebesar 0,040 yang berarti nilai tersebut lebih rendah dari 0,05. Artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut diperkuat dengan nilai *mean* pada uji *N-Gain* pada kelas eksperimen 56.25 > dari kelas kontrol 38.93. Dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran TAPPS dapat mempengaruhi

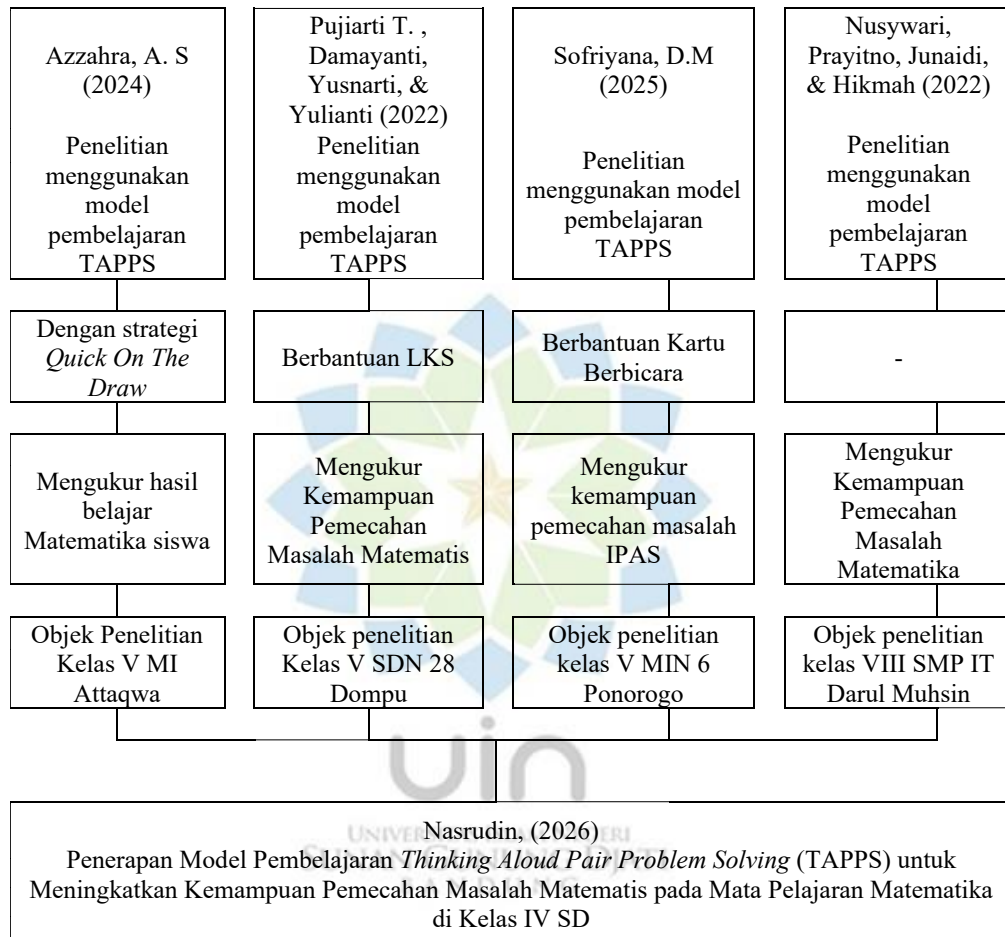
proses pembelajaran peserta didik, khususnya pada kemampuan pemecahan masalah. Peserta didik lebih aktif dan lebih mudah menyampaikan pendapat merupakan sebuah temuan pada penelitian ini, karena hal tersebut adalah sebuah hasil dari terintegrasinya model pembelajaran TAPPS berbantuan kartu berbicara. Model TAPPS berbantuan Kartu Berbicara mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, dari langkah pertama sampai dengan langkah terakhir. Hal tersebut terjadi karena setiap langkah pemecahan masalah peserta didik ditekankan juga aspek *verbal reasoning*. Sehingga peserta didik mampu memahami pembelajaran dengan mudah. Terdapat persamaan pada variabel X yaitu penggunaan model pembelajaran TAPPS. Namun ada perbedaan yang terdapat pada mata pelajaran, objek penelitian, metode atau rancangan penelitian juga pada variabel Y. Variabel Y yang digunakan pada penelitian ini terfokus pada pemecahan masalah matematis.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nusywari, Prayitno, Junaidi, & Hikmah (2022). “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen, *Non-equivalent Control Group Design*. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan gain uji-*t*. Hasil analisis data menunjukkan $t_{hitung} = 2,14$ dan $t_{tabel} = 2,064$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Artinya, H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik antara kelas yang memperoleh pembelajaran TAPPS dan pembelajaran langsung. Model TAPPS ini memberikan pengaruh yang dikategorikan tinggi pada peserta didik kelas VIII SMP, dengan didapatkan nilai 1,907 dengan digunakan rumus *effect size* (*d*).

Keempat penelitian terdahulu yang dipaparkan terdapat persamaan pada variabel X yaitu model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dan terdapat persamaan pada variabel Y di tiga penelitian terdahulu yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis. Namun penelitian penulis terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu pada materi penelitian yang digunakan, populasi juga sampel penelitian serta penelitian ini terfokus dan

akan menguji pembelajaran hanya menggunakan model pembelajaran TAPPS. Rencana penelitian penulis akan dilakukan pada peserta didik kelas tinggi yaitu kelas IV di SD Plus Babussalam.

Berikut merupakan posisi penelitian ini diantara penelitian terdahulu lainnya.



Gambar 1. 2 Posisi Penelitian diantara Penelitian Terdahulu